

PENDEKATAN MULTISENSORI PADA PERANCANGAN INTERIOR SPA DI JAKARTA (STUDI KASUS: ORIENTAL SPA CHATSWOOD)

Amadea¹, Vanya Alessandra Leonardo²

^{1,2}Desain Interior, Desain, Universitas Pelita Harapan

Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village, Tangerang, Indonesia

e-mail: 01024190003@student.uph.edu¹, vanya.alessandra@gmail.com²

Received: March, 2023

Accepted: March, 2023

Published: March, 2023

ABSTRACT

Living in the urban city areas such Jakarta, usually consist of series of routine between office working life and private home living which repeated continuously for a long time. Such living condition resulting human in living a high social pressure life which has an impact on increasing human stress levels in the city of Jakarta. Oriental Spa Chatswood is a spa center which goal is for visitors to relax themselves from the stress of living in the urban city areas. By visiting a spa center, visitors can take a break from their busy daily life routine of office working life and private home living. The design is shown to meet the goals of the brand and meet the needs of urban community, especially in Jakarta. The design approach used in this design is a multisensory design approach which using a multisensory design to activate various senses inside the body, the design roles as a stimulus that able to provoke the human senses by experiencing a pleasant atmosphere. The design concept adopts a tropical concept inspired by the spa's location which is in tropical country, from the character of treatment provided and the brand slogan namely 'tropical day spa experience'. There are four specially designed rooms, namely the receptionist area, the lounge for waiting area, single room spa with bathtub and couple room spa with bathtub.

Keywords: Spa center, Urban area, Stress, Multisensory, Tropical.

ABSTRAK

Kehidupan manusia di kota besar seperti Jakarta, seringkali berupa rutinitas antara pekerjaan di kantor dan keseharian pribadi di rumah yang diulang terus menerus, untuk jangka waktu panjang menjadikan manusia menjadi merasa memiliki tekanan sosial yang tinggi yang berdampak pada meningkatnya tingkat stress manusia yang hidup di kota besar. Oriental Spa Chatswood merupakan sebuah spa center yang didirikan dengan tujuan agar pengunjung dapat merelaksasikan diri mereka dari tekanan stress di wilayah perkotaan. Dengan mengunjungi spa center, pengunjung dapat melepaskan diri sejenak dari rutinitas kehidupan sehari – hari mereka yang utamanya berlangsung antara pekerjaan di kantor dan kehidupan pribadi di rumah. Perancangan ditunjukkan untuk memenuhi tujuan dari brand dan memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat di perkotaan Jakarta. Pendekatan desain yang digunakan di dalam perancangan adalah pendekatan multisensori dimana dengan adanya pendekatan multisensori, maka desain dibuat agar dapat memanjakan indera manusia melalui rangsangan terhadap berbagai indera dengan menciptakan sebuah pengalaman ruang yang menggugah rasa bagi pengunjung. Konsep perancangan mengangkat konsep tropikal yang didasarkan pada lokasi perancangan di daerah tropis, karakter treatment yang disediakan, dan slogan brand yaitu 'tropical day spa experience'. Perancangan area spa dan treatment akan menitik beratkan pada area receptionist, lounge yang merupakan area tunggu, single room spa with bathtub, dan couple room spa with bathtub.

Kata Kunci: Spa Center, Wilayah perkotaan, Stress, Multisensori, Tropical.

1. PENDAHULUAN

Kota Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia. Kawasan kota Jakarta dengan populasi penduduk mencapai 10.64 juta jiwa pada 2022 (Rizaty, 2023), merupakan kota terpadat ke - 29 di dunia. Selain itu,

menurut data dari VAAV "*The Most Stressful Cities*", menyebutkan bahwa kota Jakarta berada di urutan kesembilan dengan skor 41,8 dari 100 (semakin rendah skor semakin tinggi tingkat stres di sebuah kota). Hal ini diakibatkan oleh kondisi yang saat ini dihadapi oleh masyarakat perkotaan (Lam, 2021). Dimana kehidupan masyarakat perkotaan saat ini khususnya di kota Jakarta, tidak dapat terlepas dari tekanan sosial yang sangat tinggi, hal inilah yang menyebabkan efek negatif di dalam kehidupan mereka, dimana mereka menjadi lebih mudah stres. Hal ini juga dapat berimbas negatif pada tingkat produktivitas mereka selama bekerja.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, persentase pekerja wanita di kota Jakarta mencapai 49,99%. Dimana angka tersebut meningkat 2,52% dari persentase tahun 2020. Jika dilihat dalam 10 tahun terakhir, persentase perempuan menjadi tenaga kerja profesional terus meningkat, dimana pada tahun 2011 persentasenya tercatat sebesar 45,75% (Mahdi, 2022). Hal ini selaras dengan *target market* dari sebuah *brand* spa yaitu Oriental Spa Chatswood, dimana *brand* ini menargetkan klien masyarakat perkotaan khususnya wanita karir.

Dari kondisi inilah, perancangan *healing space*, khususnya *spa center* menjadi sangat dibutuhkan. Dengan adanya *spa center*, pengunjung dapat merelaksasikan diri mereka dari tekanan stres yang mereka hadapi sehari – harinya di wilayah perkotaan Jakarta dan beristirahat sejenak dari rutinitas kehidupan sehari – hari mereka yang padat. Selain itu, *spa center* juga dapat mempercantik dan menjaga penampilan fisik mereka.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis memilih *brand* Oriental Spa Chatswood dikarenakan memiliki tujuan yang selaras dengan permasalahan tersebut, yaitu untuk membuat pengunjungnya merasa berada di tempat yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan adanya musik yang menenangkan diiringi dengan wewangian aromaterapi yang dapat menghilangkan ketegangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif khususnya deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada kualitas dan kedalaman data dan memanfaatkan teori – teori yang sudah ada sebagai pendukung penelitian. Metode ini merupakan metode yang dapat menganalisis, menggambarkan, dan meringkas kondisi dari data yang dikumpulkan berupa hasil dari pengamatan yang dilakukan. Pada awalnya, penulis mengumpulkan berbagai data melalui 3 (tiga) teknik pengumpulan data yang kemudian disusun dan dijabarkan untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu:

a) Studi Literatur

Penulis mengumpulkan literatur hasil penelitian mengenai pendekatan desain multisensori dan dampaknya bagi permasalahan desain yang diangkat. Literatur ini diambil dari berbagai sumber yaitu website, jurnal, dan buku. Salah satu contohnya diambil melalui buku karya Juhani Pallasmaa yang berjudul "*The Eyes of The Skin*", dimana buku ini menjelaskan mengenai seluruh sensori manusia dan dampaknya bagi manusia. Studi literatur digunakan penulis untuk melengkapi berbagai informasi yang dapat membantu didalam proses penelitian.

b) Observasi

Penulis melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung. Penulis melakukan observasi secara tidak langsung melalui penelusuran situs *website* Oriental Spa Chatswood untuk dapat melihat foto – foto, video, dan *3d walkthrough* dari Oriental Spa Chatswood yang berada di Australia. Sedangkan, untuk observasi lokasi *site* baru di Jakarta, penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi dan data hasil observasi dirangkum dalam bentuk video dan foto.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk dapat menggali informasi melalui tanya - jawab mengenai topik tertentu terhadap pemilik Oriental Spa Chatswood. Jenis wawancara yang dilakukan berupa memberi pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan bersama pendiri dari Oriental Spa Chatswood. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan didirikannya Oriental Spa Chatswood, identitas brand, jam buka dan tutup, jumlah pegawai, kapasitas pengunjung, aktivitas, fasilitas, dan permasalahan yang terdapat di Oriental Spa Chatswood.

Setelah melalui berbagai metode diatas, penulis mulai menganalisa permasalahan yang ada dan mencari solusi yang akhirnya diterapkan kedalam konsep perancangan desain interior. Didalam perancangan, penulis mengambil pendekatan desain multisensori untuk dapat mengaktifkan indera pengunjung, dimana hal ini dapat merelaksasikan pikiran pengunjung dan menciptakan pengalaman ruang yang akan teringat kedalam memori pengunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Berdasarkan data hasil penelitian, penulis menemukan beberapa data yang penting bagi penelitian ini, yaitu:

3.1.1. Data Pendekatan Multisensori

Pendekatan desain multisensori merupakan sebuah pendekatan yang dapat mengaktifkan berbagai indera manusia untuk memanjakan indera dengan menciptakan sebuah pengalaman ruang yang menyenangkan. Seluruh pengalaman yang teringat oleh seseorang merupakan berkat dari aspek multisensorinya, misalnya mengunjungi sebuah pantai menjadi pengalaman yang tak terlupakan karena adanya percikan air yang menyentuh kulit, rasa asin air laut, bau dari air, suara deburan ombak, dan peralihan tekstur pasir kering ke pasir yang basah oleh air laut. Oleh karena hal tersebut, penting untuk merancang interior yang melibatkan semua panca indera digunakan untuk memberikan pengalaman baru dan memberikan ingatan akan sebuah *brand* tertentu (Derval, 2011)

a) Sejarah Singkat mengenai Pendekatan Desain Multisensori

Pemikiran mengenai multisensori pertama kali muncul pada tahun 1950 – an, dalam karya seni Zero di Eropa dan Gutai di Jepang, pada saat itu para seniman menyadari bahwa penglihatan saja tidak cukup untuk dapat memahami seni, sehingga mulai muncul pemikiran mengenai keberadaan panca indera lainnya. Zero sendiri bekerja tidak hanya menggunakan cahaya, suara, dan ilusi dalam karyanya, namun juga memasukkan metode mengiris dan membakar karyanya. Mereka percaya bahwa sebuah seni juga harus melibatkan partisipasi manusia secara menyeluruh. Mereka juga mulai menggabungkan kinerja, seni, dan lingkungan interaktif untuk menyediakan hubungan antara tubuh dan seni (Subodh, 2022)

b) Manfaat Pendekatan Desain Multisensori

Pendekatan desain multisensori dapat mengaktifkan / merangsang indera penciuman, sentuhan, pengecap, penglihatan, dan pendengaran untuk dapat memanjakan indera manusia dengan menciptakan sebuah ruang yang menyenangkan bagi mereka. Multisensori sendiri memiliki manfaat seperti meningkatkan produktivitas, meminimalisir stres, menciptakan suasana tenang yang dapat membantu orang dalam berkonsentrasi, dan menciptakan ruang yang mendukung seseorang dalam mengalami kegembiraan dan relaksasi.

c) Indera Manusia

Pendekatan multisensori melibatkan lima indera manusia, yaitu:

1) Indera penglihatan

Indera penglihatan disebut juga sebagai fotoreseptor, karena mata sangat peka terhadap rangsangan cahaya. Mata (alat penglihatan) merupakan indera khusus yang dapat menerima gambar visual yang kemudian dibawa ke otak. Indera ini merupakan indera yang sangat dominan untuk digunakan manusia dalam mengamati sebuah ruang, pemandangan, benda, dan lainnya (Pallasma, 2005).

Pada interior ruangan, penglihatan terhadap warna permukaan dan objek memiliki pengaruh kuat untuk mempengaruhi kepuasan, kenyamanan, dan kesehatan pengguna ruang. Contohnya, permukaan yang terbuat dari bahan alami yang memiliki warna hangat seperti kayu dapat memicu efek positif.

2) Sentuhan / Peraba

Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy, sentuhan terjadi di seluruh tubuh manusia dengan menggunakan berbagai reseptor di kulit manusia. Disaat manusia menyentuh sebuah benda, kulit akan dapat merasakan bentuk maupun tekstur benda yang disentuh, hal ini terjadi karena adanya

rangsangan neuron yang tersalurkan kedalam otak manusia. Fasilitator dari indera ini adalah tangan, dimana tangan digunakan untuk meraba tekstur dari permukaan benda dan juga dapat merasakan suhu benda (Fulkerson, 2015).

Pengalaman melihat *tactile* merupakan sebuah cara untuk mengundang seseorang datang, dimana kulit manusia mampu untuk merasakan tekstur dan akan mempersuasi diri kita untuk mendatangi objek *tactile* tersebut. Dalam interior, pemilihan material pada ruangan hingga furnitur menjadi hal yang perlu diperhitungkan untuk dapat merangsang indera peraba. Pemilihan bahan alami untuk furnitur dapat menciptakan ruang yang lebih menenangkan. Contohnya, furnitur sofa yang memiliki tekstur halus dan empuk akan membuat penggunaannya merasa lebih nyaman dan menenangkan, lalu sentuhan kaki pada berbagai material lantai yang berbeda seperti parket, keramik, dan batu alam akan memberikan pengalaman baru.

3) Penciuman

Indera ini juga merupakan indera yang paling terikat dengan memori, sehingga penggunaan aroma yang khas dapat menciptakan pengalaman multisensori yang tak terlupakan bagi pelanggan. Menurut seorang ahli saraf bernama dr. Fritz Sumantri Usman Sp. S, FINS, Wewangian dapat menyebabkan reaksi intens pada lobus penciuman yang mengontrol indera penciuman dan merupakan bagian dari sistem limbik di area otak yang berhubungan dengan emosi dan memori (Kurnia, 2015).

Menurut Pallasmaa, sebuah aroma ruangan yang khas membuat kita secara tidak sadar ingin masuk kembali kedalamnya, meskipun ruang tersebut tidak kita ingat secara visual (Pallasmaa, 2009). Aroma wewangian memberikan kesan memori yang berbeda di setiap tempat, contohnya adanya aroma panggang roti saat kita mendatangi sebuah toko roti dan adanya aroma khas rumah sakit yang mengingatkan kita terhadap rumah sakit yang higienis. Penggunaan aroma di dalam suatu ruangan sendiri dapat memberikan berbagai macam efek positif terhadap pengguna ruang, seperti wewangian lavender yang membuat manusia tidur lebih nyenyak, aroma peppermint yang dapat meningkatkan energi, dan aroma cendana (*sandalwood*) yang dapat meredakan emosi dan menjadikan perasaan lebih nyaman.

4) Pendengaran

Pendengaran merupakan indera untuk seseorang dapat mengenali suara atau bunyi. Pendengaran menstruktur, mengartikulasikan pengalaman dan menjelaskan ruang. Sebuah ruang dapat dipahami dan diapresiasi melalui bunyi yang timbul dari bentuk visualnya (Pallasmaa, 2005). Pendengaran juga dapat menciptakan suasana yang berbeda – beda, seperti mendengarkan suara musik yang pelan (frekuensi rendah) dapat membuat suasana yang rileks serta memberikan energi yang positif kepada penggunaannya. Melalui studi kolaborasi antara *BBC Natural History Unit, BBC Radio 4, Exeter University, Bristol University, dan Open University*, diungkapkan bahwa dengan mendengar suara alam akan bermanfaat bagi kesehatan mental, seperti dengan mendengar suara ombak dan hujan (BBC, 2022).

5) Pengecap

Pengecap merupakan kemampuan mendeteksi rasa dari suatu zat seperti makanan dan minuman. Makanan dan minuman sendiri memainkan peranan penting, kedua hal tersebut secara universal menimbulkan perasaan menyenangkan dan membantu seseorang dalam bersosialisasi. Bersantai diiringi dengan ritual makan dan minum membantu dalam menciptakan suasana relaksasi.

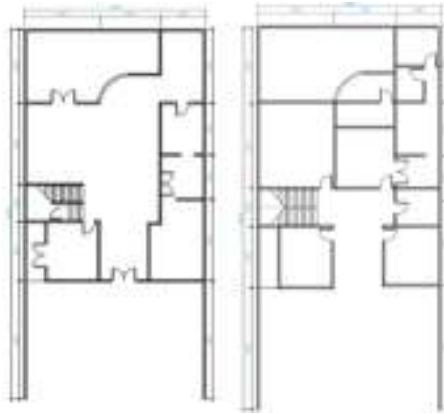
3.1.2 Data Site Perancangan

Lokasi perancangan akan menggunakan sebuah bangunan di kompleks perumahan Taman alfa indah A18/32, Jakarta barat. Lokasi ini dirasa tepat karena dikelilingi oleh berbagai perkantoran, pertokoan, hingga perumahan lain sehingga dapat sesuai dengan target market dari Oriental Spa Chatswood.

a) Kondisi Sekitar

Kondisi sekitar cukup ramai karena berada di jalan utama perumahan yang cenderung dilalui oleh masyarakat sekitar, namun tidak terlalu bising karena masih terletak di dalam kompleks perumahan. Masyarakat sekitar juga cukup sesuai dengan target market Oriental Spa Chatswood karena mayoritas merupakan wanita karir.

b) Denah Eksisting Bangunan



Gambar 1. Denah *Site* Perancangan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi Amadea, 2023]

Denah bangunan untuk perancangan memiliki 2 lantai dengan luas bangunan 440 m². Luasan ini cukup sesuai dengan kebutuhan luas minimum dari perancangan Oriental Spa Chatswood.

c) Analisis Lokasi Perancangan

Tabel 1. Analisis *Site* Perancangan
[Sumber: Data Pribadi Amadea, 2022]

Strength	Opportunities
<ul style="list-style-type: none">- Lokasi strategis dimana berada di samping jalan yang memiliki intensitas lalu lalang sedang (4 Jalur).- Bangunan menghadap ke arah selatan sehingga bagian depan bangunan cukup sejuk.	<ul style="list-style-type: none">- Dekat dengan berbagai perkantoran dan perumahan lainnya sehingga dapat menarik pengunjung sesuai dengan <i>target market</i>.
Weakness	Threats
<ul style="list-style-type: none">- Berada di jalur utama sehingga memiliki potensi kebisingan dari area depan bangunan.- Area belakang bangunan menghadap ke utara sehingga cukup panas.	<ul style="list-style-type: none">- Daerah sekitar yang cukup ramai memiliki potensi polusi suara ke dalam ruangan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Programming

Berdasarkan data hasil analisis, penulis melakukan perhitungan kebutuhan luas minimal dari masing – masing ruangan untuk mengetahui kebutuhan luas minimal dari setiap ruang yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dari Oriental Spa Chatswood, hasilnya sebagai berikut:

1. Receptionist (5,8%) 14 M²
2. Locker room (4,3%) 10,25 M²
3. Lounge (8,3%) 20 M²
4. Dining Area (6,4%) 15,3 M²
5. Foot and hand treatment room (5,4%) 13 M²
6. Single room spa (6,4%) 15 M²
7. Single room spa (6,4%) 15 M²
8. Single room spa with bath tub (8,1%) 19,25 M²
9. Single room spa with bath tub (8,1%) 19,25 M²
10. Single room spa with bath tub (8,1%) 19,25 M²
11. Couple room spa (9,5%) 22,8 M²
12. Couple room spa with bath tub (11,4%) 27,5 M²
13. Kitchen (2,9%) 7 M²



Gambar 4. *Moodboard*
[Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Konsep *tropical* diangkat karena sesuai dengan branding perusahaan dan juga konsep citra yang diambil. Konsep ini memiliki berbagai ciri khas, beberapa diantaranya adalah penggunaan *tone* warna yang netral, terdapat vegetasi, penggunaan material alami, dan adanya elemen alam seperti air pada ruangan. Ciri khas konsep ini penulis tuangkan secara lebih rinci ke dalam konsep – konsep turunan, sebagai berikut:

a) Konsep Bentuk

Konsep bentuk menggunakan bentuk geometris dan organik yang dapat memberikan kesan rileks dan menenangkan, seperti penggunaan bentuk seperempat lingkaran.

b) Konsep Warna

Konsep warna menggunakan warna - warna dari warna beberapa bahan yang digunakan pada spa, seperti penggunaan warna coklat yang diambil dari warna pada kayu manis. Warna – warna ini kemudian disesuaikan kembali dengan konsep *tropical* yang diangkat.

c) Konsep Material dan Konstruksi

Konsep material menggunakan material yang menunjang konsep alam dan *tropical* seperti material kayu jati, rotan, anyaman, bambu. Serta menggunakan beberapa material yang tahan air serta material dan material konstruksi yang tidak mudah menyebarkan api.

d) Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan menggunakan pencahayaan buatan berupa general lighting dan beberapa accent lighting yang tidak terlalu kontras untuk dapat meningkatkan relaksasi dan membantu menenangkan pikiran, dan menggunakan pencahayaan alami pada ruangan agar dapat membantu mengurangi level stres.

e) Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan menggunakan penghawaan alami melalui jendela dan penghawaan buatan melalui ac dengan suhu 24 derajat celsius dimana merupakan kenyamanan termal. Lalu menggunakan tanaman agar dapat membuat hawa di dalam ruang terkesan lebih sejuk.

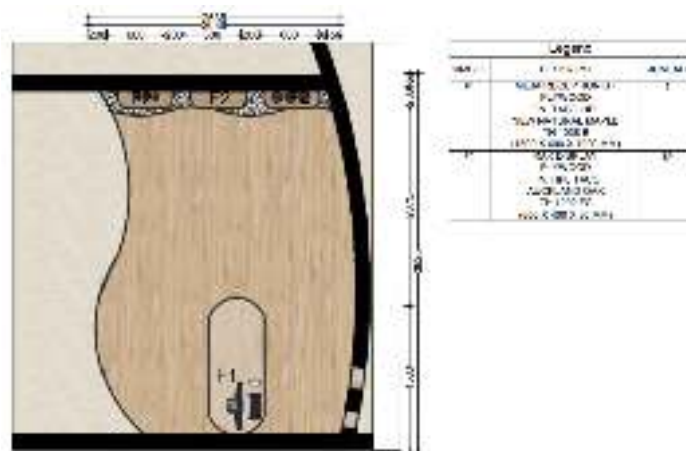
f) Konsep Ergonomi

Konsep ergonomi mencakup kemudahan akses saat situasi darurat, penggunaan material tanpa kandungan zat berbahaya, kemudahan dalam menjangkau, kenyamanan dalam ruang gerak, meminimalisir sudut yang sulit dibersihkan dan dapat menjadi tempat mikroorganisme berkembang biak, kontrol kebisingan, dan aspek emosional pengguna ruang.



Gambar 5. *Material Board*
 [Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

3.2.4 Implementasi



Gambar 6. *Layout Berwarna Reception Area*
 [Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Bentuk ruangan dibuat dengan lekukan yang mengarah ke area dalam bangunan, hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan pertama yang menyambut pengunjung untuk masuk ke area spa. Bentuk pada ruangan ini didominasi dengan bentuk organik untuk menciptakan kesan relaksasi pada pengunjung.



Gambar 7. *Reception Area*
 [Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

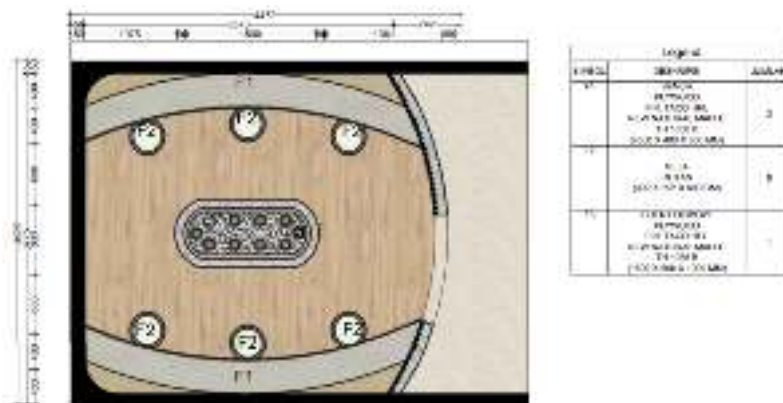
Pada *reception*, berbagai panca indera pengunjung akan digunakan, mulai dari melihat signage spa pada area belakang receptionist, lalu pandangan pengunjung akan dibawa untuk melihat ke arah display produk

di sebelah kiri meja *receptionist*, dimana pengunjung dapat melihat dan memilih - milih berbagai produk kecantikan. Selain itu, indera penciuman dan pendengaran pengunjung juga akan dimanjakan dengan adanya wewangian aromaterapi yang diiringi dengan suara musik yang pelan dan suara gemericik air dari area *lounge*.

Pada area ini memikirkan ergonomi bagi pengguna ruangnya, dimana peletakkan furniture memperhitungkan ketinggian dan jarak jangkauan manusia sesuai dengan standar tinggi orang asia. Hal ini dapat dilihat dari ketinggian meja *receptionist* yang memiliki ketinggian 100 cm sehingga sesuai dengan standar ketinggian untuk orang bekerja dalam keadaan berdiri. Lalu, untuk area display menggunakan ketinggian tertinggi di 180 cm, sehingga masih dapat digapai dengan mudah. Pencahayaan di ruang ini, didistribusikan secara merata dengan adanya general lighting. Sehingga, tidak ada lagi area yang terlalu gelap maupun terlalu terang yang dapat menyakitkan mata.

Pada konstruksi, area lantai dibuatkan detail sambungan antar dua material lantai dengan menggunakan flexible transition strip yang dapat menutup celah antara dua material lantai dan juga dapat dilengkungkan sesuai dengan lengkungan pada floor plan, dengan adanya detail ini maka tidak akan ada celah antar material yang dapat menyimpan debu. Selain itu, pada pintu digunakan pintu sliding berbahan aluminium, sehingga tidak menyulitkan pengguna ruang dalam membuka pintu.

Dalam hal furniture, pada ruang ini memiliki display produk yang cukup banyak untuk menampilkan seluruh produk yang dijual, dan telah dikategorikan sesuai dengan kategori produk yang ada. Hal ini akan mempermudah pengunjung dalam memilih - milih produk. Lalu, untuk meja *receptionist* dibuat dengan beberapa area penyimpanan untuk berbagai dokumen sehingga meja *receptionist* dapat terlihat lebih rapi.



Gambar 8. Layout Berwarna Lounge Area
[Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Pada *Lounge Area*, Bentuk dibuat dari lengkungan di kedua sisi yang mengarahkan pengunjung ke arah meja pemilihan wewangian, selain itu juga untuk memberikan kesan menyatu pada ruangan. Warna pada area ini didominasi dengan warna coklat muda dengan tekstur kayu untuk memberikan efek rileks kepada pengunjung, sehingga mereka dapat menikmati ritual meminum *welcome drink* dengan rileks.

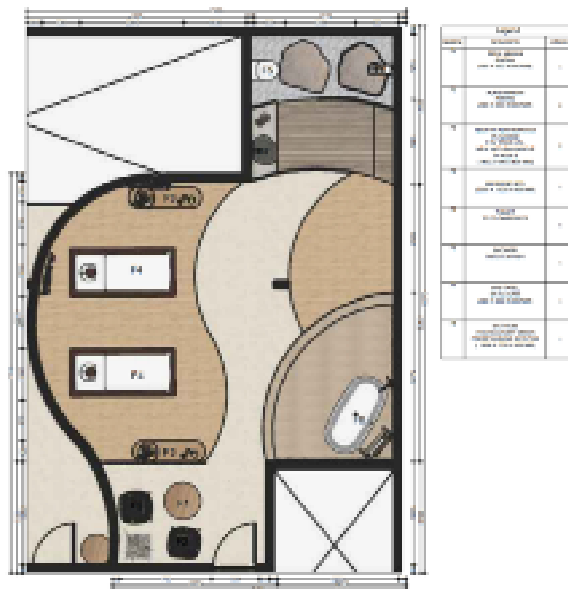
Saat memasuki area lounge, penglihatan pengunjung akan tertuju pada area pemilihan wewangian spa yang terletak pada bagian tengah. Lalu indera pengunjung akan dimanjakan dengan adanya wewangian yang dihasilkan oleh wewangian spa, lalu suara musik pelan dan suara gemericik air. Pada area ini, pengunjung juga akan diberikan *welcome drink* yang akan memanjakan indera pengecap mereka.

Pada area ini, ergonomi diperhatikan dengan memperhatikan dimensi furniture dan menyesuaikan dengan ketinggian dan jarak jangkauan manusia sesuai dengan standar orang asia. Dapat dilihat dari ketinggian meja penyimpanan *scents* yang memiliki tinggi 100 cm sehingga dalam keadaan berdiri, pengguna ruang dapat mengambil wadah dan mencium wewangian dengan nyaman. Lalu jarak jangkauan juga dipertimbangkan, dimana lebar meja hanya 60 cm sehingga pengguna dapat menjangkau seluruh wadah wewangian. Lalu dalam hal furniture, selain mementingkan kenyamanan pengguna dalam menjangkau, juga mempertimbangkan dimensi benda yang akan disimpan, seperti pada meja di area bench yang menggunakan diameter 40 cm sehingga cukup untuk menaruh dua cangkir minuman untuk *welcome drink*.



Gambar 9. Lounge Area
[Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Pada ruang ini, pencahayaan didistribusikan secara merata dengan adanya *general lighting*, lalu pencahayaan alami yang berasal dari kaca besar yang mengarah ke air terjun buatan di area samping bangunan sehingga tidak terlalu silau. Material yang digunakan menyesuaikan dengan konsep material tropis, sehingga menggunakan berbagai material kayu, rotan, dan batu alam. Lalu dalam hal konstruksi, dibuatkan beberapa detail konstruksi seperti pada persatuan antara lantai dengan *built in bench* sehingga tidak ada celah yang dapat dipenuhi debu.



Gambar 10. Layout Berwarna Couple Room Spa with bathtub
[Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Bentuk lantai pada ruangan dibuat dengan lengkungan, dimana masing – masing lengkungan membingkai satu area, contohnya pada lengkungan di bagian kanan bawah membingkai area *bathtub* sehingga setiap area terlihat masing – masing batasannya meskipun tidak menggunakan dinding maupun partisi.

Pada ruang spa, pencahayaan didistribusikan secara merata dengan adanya *general lighting*. Sehingga, tidak ada lagi area yang terlalu gelap maupun terlalu terang. Lalu, dalam hal pencahayaan alami menggunakan jendela besar yang menghadap ke area belakang, namun menggunakan smart glass agar dapat tetap menjaga privasi. Dalam hal material, menggunakan berbagai material yang tahan air, terutama pada area bathtub yang menggunakan beberapa material seperti *sandstone tiles* dan *terazzo*. Lalu dalam hal konstruksi, dibuat beberapa detail konstruksi seperti pada area bathtub yang dibuat *gutter* agar air dapat terbuang dan tidak mengenai lantai kayu di area spa.



Gambar 11. *Couple Room Spa with bathtub*
[Sumber: Hasil Perancangan Amadea, 2022]

Dalam hal *furniture*, pada seluruh ruang spa dilengkapi dengan berbagai furniture yang telah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti *massage bed* yang juga dapat menampung peralatan spa di area bawah, lalu terdapat penyimpanan untuk alat spa maupun barang bawaan pengunjung, dan pada area kamar mandi terdapat kabinet yang dapat digunakan untuk menyimpan *bathrobe*.

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, didapatkan hasil perancangan desain multisensori yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada bagian pendahuluan. Pada perancangan ini, pendekatan desain multisensori digunakan untuk mengaktifkan seluruh indera manusia untuk dapat menciptakan kesan relaksasi, seperti untuk indera penciuman diaktifkan dengan penggunaan wewangian relaksasi pada ruangan, lalu indera pendengaran diaktifkan dengan adanya suara gemericik air dari air terjun buatan, dan indera lainnya juga digunakan untuk dapat menikmati suasana ruangan.

Penggunaan pendekatan desain multisensori pada perancangan ini dapat membantu dalam memanjakan indera manusia sehingga dapat meningkatkan produktivitas, meminimalisir stres, menciptakan suasana tenang yang dapat membantu orang dalam berkonsentrasi, dan menciptakan ruang yang mendukung seseorang dalam mengalami kegembiraan dan relaksasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat yaitu dapat membantu memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya *spa center* bagi kalangan masyarakat modern khususnya masyarakat perkotaan, dan dapat memberi kontribusi bagi desainer interior yaitu menjadi ilmu pengetahuan mengenai perancangan spa center dengan menggunakan pendekatan desain multisensori sehingga dapat merelaksasikan dan memanjakan indera manusia. Selanjutnya juga bagi pemilik spa untuk menjadi sebuah usulan untuk membangun spa center di wilayah Jakarta maupun merenovasi eksisting spa.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemilik Oriental Spa Chatswood, para dosen Universitas Pelita Harapan, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan penelitian ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BBC. (2022, March 23). *Research finds nature sounds "benefit mental health."*
<https://www.bbc.com/news/uk-england-devon-60840759>
- [2] Derval, D. (2011). *The Right Sensory Mix: Targeting Consumer Product Development Scientifically.*

- [3] Fulkerson, M. (2015, November 25). *Touch*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/touch/>
- [4] Kurnia, E. (2015, May 14). *Otak Mampu Kenali Wewangian Kurang Satu Detik*. <https://health.okezone.com/read/2015/04/14/481/1134065/otak-mampu-kenali-wewangian-kurang-satu-detik>
- [5] Lam, D. (2021, June 29). *The World's Most And Least Stressful Cities In 2021*. <https://www.tatlerasia.com/lifestyle/travel/hk-worlds-most-least-stressful-cities-2021>
- [6] Mahdi, I. (2022, April 11). *Makin Banyak Perempuan Indonesia Jadi Pekerja Profesional*. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/makin-banyak-perempuan-indonesia-jadi-pekerja-profesional>
- [7] Pallasma, J. (2005). *The Eyes of The Skin*. In *John Wiley-Son Ltd*. John Wiley & SonsInc.
- [8] Pallasma, J. (2009). *The Thinking Hand*. John Wiley & SonsInc.
- [9] Rizaty, A. (2023, January 6). *Jumlah Penduduk Jakarta Capai 10,64 Juta Jiwa pada 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/jumlah-penduduk-jakarta-capai-1064-juta-jiwa-pada-2022>
- [10] Subodh, M. (2022). *10 Things you did not know about Sensory Design*.